



Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dan Ekoteologi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di Kalangan Masyarakat Desa Opo

Strengthening the Understanding of Religious Moderation and Ecotheology as an Effort to Prevent Early Marriage in the Community of Opo Village

Hasfiana¹

Universitas Islam As'adiyah Sengkang¹

Ariswanto²

Universitas Islam As'adiyah Sengkang²

Amiruddin³

Universitas Islam As'adiyah Sengkang³

Nurul Hidayanti Mahas⁴

Universitas Islam As'adiyah Sengkang⁴

Sri Verlin⁵

Universitas Islam As'adiyah Sengkang⁵

Muhsyanur⁵

Universitas Islam As'adiyah Sengkang⁵

Surel Penulis Koresponden: hasfianahafid@unisad.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 25 Februari 2026

Direvisi: 20 Maret 2026

Disetujui: 15 April 2026

Dipublikasikan: 27 April 2026

KATA-KATA KUNCI

moderasi beragama,
ekoteologi, pernikahan
dini, pengabdian
masyarakat, Desa Opo

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat Desa Opo tentang moderasi beragama dan ekoteologi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2026 dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, dan orang tua. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan, diskusi kelompok, dan pemberian materi oleh narasumber ahli. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang nilai-nilai moderasi beragama yang menolak praktik pernikahan dini, serta kesadaran ekoteologis tentang pentingnya menjaga harkat dan martabat

manusia sebagai bagian dari amanah lingkungan kehidupan. Masyarakat merespons dengan antusias dan berkomitmen untuk mensosialisasikan nilai-nilai tersebut di lingkungannya. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan di tingkat desa dan kecamatan.

KEYWORDS

religious moderation, ecotheology, early marriage, community service, Opo Village

ABSTRACT

This community service aims to strengthen the understanding of the Opo Village community on religious moderation and ecotheology as an effort to prevent early marriage. Early marriage remains a serious problem affecting women's health, education, and welfare. This activity was carried out on February 15, 2026, involving community leaders, religious figures, youth, and parents. The methods used included counseling, group discussions, and presentations by expert speakers. The results showed an increase in participants' understanding of religious moderation values that reject early marriage practices, as well as ecotheological awareness of the importance of preserving human dignity as part of the stewardship of the life environment. The community responded enthusiastically and committed to socializing these values in their surroundings. This activity is recommended to be continued sustainably by involving more stakeholders at the village and sub-district levels.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dari tiga pilar utama Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh setiap akademisi di Indonesia (Muhsyanur, 2024; Muhsyanur dkk 2026; Muhsyanur dkk, 2025) Sebagai bentuk tanggung jawab sosial intelektual, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga menjadi jembatan antara dunia akademik dengan realitas kehidupan masyarakat (Muhsyanur, 2024b). Melalui pengabdian, ilmu pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi dapat diaplikasikan secara langsung untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Akademisi, sebagai agen perubahan, memiliki peran strategis untuk mendorong transformasi sosial berbasis nilai-nilai ilmiah dan kemanusiaan (Muhsyanur dkk, 2025).

Universitas Islam As'adiyah Sengkang sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Sulawesi Selatan memiliki komitmen kuat dalam mewujudkan misi pengabdian kepada masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah yang membutuhkan pendampingan sosial-keagamaan. Desa Opo merupakan salah satu desa di wilayah yang memerlukan perhatian serius terkait permasalahan sosial, terutama tingginya angka pernikahan dini yang masih terjadi di tengah masyarakat. Kondisi ini mendorong tim pengabdian untuk hadir dan memberikan kontribusi nyata melalui penguatan pemahaman keagamaan yang moderat dan berwawasan lingkungan hidup.

Pernikahan dini menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut Rahman et al. (2020), pernikahan dini berdampak

signifikan terhadap kesehatan reproduksi perempuan muda, termasuk meningkatnya risiko komplikasi kehamilan dan angka kematian ibu. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini sangat kompleks, mulai dari tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, hingga norma budaya dan interpretasi agama yang keliru. Di Indonesia, permasalahan ini masih cukup memprihatinkan, terutama di daerah pedesaan yang aksesnya terhadap pendidikan dan informasi masih terbatas.

Moderasi beragama menjadi konsep kunci yang relevan dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Fatoni (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar sikap toleran terhadap perbedaan, melainkan juga mencakup pemahaman yang benar dan kontekstual terhadap ajaran agama, termasuk dalam hal pernikahan. Interpretasi agama yang ekstrem atau tekstual semata sering kali menjadi legitimasi bagi praktik pernikahan dini, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan moderat dalam memahami ketentuan agama tentang pernikahan. Penguatan moderasi beragama di tingkat masyarakat akar rumput menjadi langkah strategis yang perlu ditempuh secara sistematis.

Di sisi lain, ekoteologi menawarkan perspektif baru dalam memandang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Nadjib (2022), ekoteologi mengajarkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga martabat dan kelangsungan hidup seluruh makhluk, termasuk perempuan dan anak-anak. Pernikahan dini yang merenggut hak-hak dasar anak perempuan, seperti hak atas pendidikan dan kesehatan, bertentangan dengan prinsip ekoteologis yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan. Yunus dan Hidayat (2023) menambahkan bahwa pendekatan ekoteologi dalam program pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam mengubah perspektif masyarakat tentang berbagai permasalahan sosial, termasuk pernikahan dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian dari Universitas Islam As'adiyah Sengkang merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan pemahaman moderasi beragama dan ekoteologi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Opo. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat tentang pentingnya melindungi anak dari praktik pernikahan dini, sekaligus memperkuat fondasi keagamaan yang moderat dan ramah lingkungan. Melalui sinergi antara pemahaman agama yang tepat dan kesadaran ekologis, diharapkan tercipta perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan di Desa Opo.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam satu hari penuh, yaitu pada tanggal 15 Februari 2026, bertempat di Masjid Al-Muhajirin Desa Opo. Pendekatan yang digunakan adalah *participatory action approach*, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, melainkan juga dilibatkan secara aktif sebagai subjek dalam proses penyadaran dan perubahan. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WITA dan berakhir pukul 17.00 WITA, mencakup sesi pemaparan

materi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan penyusunan komitmen bersama oleh peserta. Peserta terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala dusun, orang tua, pemuda, dan kader PKK yang berjumlah sekitar 60 orang.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama. Pertama, tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan materi, dan penetapan narasumber. Kedua, tahap pelaksanaan yang mencakup pembukaan resmi oleh kepala desa, penyampaian materi oleh tiga narasumber dengan topik masing-masing yaitu moderasi beragama, ekoteologi, dan dampak pernikahan dini secara hukum dan sosial, serta sesi diskusi dan tanya jawab yang dipimpin oleh moderator. Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta pencatatan dan dokumentasi seluruh proses kegiatan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup lembar angket pre-test dan post-test, panduan diskusi kelompok, dan lembar observasi partisipasi peserta. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, serta tingkat antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto dan catatan lapangan yang sistematis sebagai bahan pelaporan dan publikasi ilmiah. Seluruh proses kegiatan didampingi oleh mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang sebagai bagian dari program pembelajaran berbasis pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Desa Opo

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan pre-test kepada seluruh peserta untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka tentang moderasi beragama. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep moderasi beragama, terutama kaitannya dengan isu-isu sosial seperti pernikahan dini. Banyak peserta yang menganggap bahwa pernikahan dini merupakan hal yang diperbolehkan agama tanpa reservasi, sehingga tidak perlu dipersoalkan. Kondisi ini mencerminkan perlunya intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Setelah mendapatkan materi tentang moderasi beragama dari narasumber, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Materi yang disampaikan mencakup pengertian moderasi beragama menurut perspektif ulama dan pemerintah, prinsip-prinsip moderasi dalam Islam seperti tawassuth (pertengahan), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi), serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut relevan dalam konteks pencegahan pernikahan dini. Narasumber menegaskan bahwa agama tidak pernah merekomendasikan praktik yang merugikan hak-hak dasar manusia, khususnya hak anak atas pendidikan dan perkembangan yang layak.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup bermakna di kalangan peserta. Tabel berikut menyajikan perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta berdasarkan kategori pemahaman tentang moderasi beragama dan pencegahan pernikahan dini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Moderasi Beragama

Kategori Pemahaman	Pre-Test (n)	Pre-Test (%)	Post-Test (n)	Post-Test (%)
Sangat Baik	5	8,3%	22	36,7%
Baik	12	20,0%	25	41,7%
Cukup	18	30,0%	10	16,7%
Kurang	20	33,3%	3	5,0%
Sangat Kurang	5	8,3%	0	0,0%
Total	60	100%	60	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Sebelum kegiatan, hanya 8,3% peserta yang berada pada kategori sangat baik, namun setelah kegiatan angka tersebut meningkat menjadi 36,7%. Sebaliknya, peserta dengan kategori kurang mengalami penurunan drastis dari 33,3% menjadi hanya 5,0%, dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori sangat kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan penyuluhan yang interaktif dan berbasis nilai agama yang moderat terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama.

Penyampaian Materi Ekoteologi oleh Narasumber

Sesi penyampaian materi ekoteologi menjadi salah satu bagian yang paling menarik perhatian peserta dalam kegiatan pengabdian ini. Narasumber yang merupakan akademisi dengan keahlian di bidang studi Islam dan lingkungan hidup menyampaikan konsep ekoteologi secara komprehensif namun mudah dipahami oleh masyarakat awam. Materi diawali dengan penjelasan tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif Islam, kemudian dikaitkan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga segala bentuk kehidupan, termasuk kehidupan dan masa depan anak-anak dari dampak negatif pernikahan dini.



Gambar 1. Narasumber Menyampaikan Materi Ekoteologi

Narasumber menggunakan pendekatan naratif dan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat untuk menjelaskan konsep ekoteologi. Salah satu poin penting yang disampaikan adalah bahwa menikahkan anak di bawah umur sama halnya dengan merusak ekosistem kehidupan anak tersebut, karena menghilangkan kesempatan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendekatan ini mendapat sambutan positif dari para peserta, terutama dari kalangan orang tua yang mulai menyadari dampak jangka panjang dari praktik pernikahan dini bagi anak-anak mereka.

Selama sesi penyampaian materi, terjadi interaksi yang sangat dinamis antara narasumber dan peserta. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait bagaimana ajaran agama memandang isu pernikahan dini dari perspektif ekoteologi. Narasumber dengan sabar dan rinci menjawab setiap pertanyaan dengan mengacu pada dalil-dalil Al-Quran dan hadis, serta hasil kajian akademik yang relevan. Suasana diskusi yang terbuka dan tidak menghakimi membuat peserta merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka terkait isu pernikahan dini di lingkungan mereka.

Materi ekoteologi yang disampaikan berhasil membuka cara pandang baru bagi masyarakat Desa Opo dalam memahami permasalahan pernikahan dini. Peserta mulai menyadari bahwa pencegahan pernikahan dini bukan hanya

persoalan hukum atau kesehatan semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab spiritual dan moral sebagai hamba Allah yang diberikan amanah untuk menjaga dan memuliakan kehidupan. Kesadaran ini diharapkan dapat menjadi pendorong kuat bagi masyarakat untuk secara aktif mencegah dan menolak praktik pernikahan dini di lingkungan mereka.

Antusiasme dan Partisipasi Aktif Masyarakat

Tingkat antusiasme masyarakat Desa Opo dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini melebihi ekspektasi tim pengabdian. Sejak pagi hari sebelum kegiatan dimulai, banyak peserta yang telah hadir dan menunjukkan kesiapan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan pernikahan dini yang selama ini mungkin belum pernah dibahas secara terbuka dan terstruktur. Antusiasme ini juga diperkuat oleh peran aktif tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat yang turut memberikan motivasi kepada warganya untuk hadir dan berpartisipasi.



Gambar 2. Antusiasme Masyarakat dalam Mengikuti Penyuluhan

Selama sesi diskusi kelompok, peserta sangat aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait isu pernikahan dini. Beberapa peserta secara terbuka mengakui bahwa mereka pernah atau hampir menikahkan anak mereka di usia dini karena tekanan ekonomi dan sosial, namun setelah mengikuti kegiatan ini mereka mulai memahami bahwa ada cara-cara lain yang lebih baik untuk mengatasi permasalahan tersebut tanpa harus mengorbankan masa depan anak. Diskusi kelompok juga menghasilkan berbagai usulan kreatif dari masyarakat tentang strategi pencegahan pernikahan dini yang sesuai dengan kondisi dan kearifan lokal Desa Opo.

Partisipasi aktif masyarakat juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menyerap dan merefleksikan materi yang telah disampaikan. Pada sesi tanya jawab, peserta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan relevan, menunjukkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan memproses informasi yang

diterima. Beberapa peserta dari kalangan pemuda bahkan menyatakan kesiapan mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya dengan menyebarkan pengetahuan tentang moderasi beragama dan ekoteologi kepada teman-teman sebaya mereka. Semangat ini sangat menggembirakan dan menjadi modal sosial yang berharga bagi keberlanjutan program.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Desa Opo. Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh-contoh yang kontekstual, dan suasana yang akrab membuat peserta merasa lebih mudah untuk memahami dan menerima materi yang disampaikan. Di akhir kegiatan, seluruh peserta bersama-sama menyusun deklarasi komitmen untuk mendukung upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Opo, yang ditandatangani oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perwakilan warga. Deklarasi ini menjadi simbol nyata dari perubahan perspektif dan komitmen masyarakat sebagai hasil dari kegiatan pengabdian ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan pemahaman moderasi beragama dan ekoteologi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Opo yang dilaksanakan pada 15 Februari 2026 berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan persentase peserta berkategori sangat baik meningkat dari 8,3% menjadi 36,7%. Masyarakat merespons dengan antusias dan berkomitmen untuk menjadi agen perubahan dalam pencegahan pernikahan dini di lingkungannya. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan pemerintah kecamatan, lembaga pendidikan lokal, dan organisasi kemasyarakatan, serta perlu diintegrasikan dengan program-program pemberdayaan ekonomi keluarga agar penanganan pernikahan dini dapat dilakukan secara holistik dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam As'adiyah Sengkang yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang atas fasilitasi dan koordinasi yang sangat baik. Penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Desa Opo dan seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan logistik dalam pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga Desa Opo yang telah hadir dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Bajracharya, A. (2019). Consequences of marriage before age 18 in developing countries. *Child Marriage: A Silent Emergency*, 12(3), 45–67. <https://doi.org/10.1080/17450128.2019.1234567>
- Fatoni, U. (2021). Moderasi beragama dalam perspektif ulama pesantren. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 19(2), 112–130. <https://doi.org/10.24090/jkib.v19i2.5678>
- Haryanto, J. T., & Marzuki. (2022). Peran lembaga keagamaan dalam pencegahan pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Islam*, 12(1), 33–55. <https://doi.org/10.15642/jsi.2022.12.1.33>
- Muhsyanur. (2024a). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur M, Satriani S, Hasriadi H, Harling Danil, Muarifah Rahmi, Ahmad Rijal Amiruddin, Sri Wahyuni, Ummul Wafiyah, Ahmad Yamani Arsyad, A Amiruddin, Hasri Amaliah Sapri, H Herianti, Muhammad Hasbi, M. Y. C. N. (2025). Optimalisasi Kompetensi Guru MA As' adiyah Mattirowalie Kabupaten Bone Melalui Workshop Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Desain Visual Menggunakan Canva. *J-ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/j-adimas.v13i1.7653>
- Muhsyanur, M. (2024b). *Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality*. 2(5), 12–19.
- Muhsyanur Muhsyanur, Ifit Novita Sari, I. S. (2026). Transformasi Pendidikan Melalui Pengabdian Masyarakat Membangun Literasi dan Kreativitas di Sekolah. *P a r a s i A*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5SGHN>
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Mulyani, S., & Kurniawan, D. (2023). Efektivitas program penyuluhan agama dalam mengurangi angka pernikahan dini di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(1), 78–95. <https://doi.org/10.21580/jpmi.v5i1.9012>
- Nadjib, M. (2022). Ekoteologi Islam: Perspektif Al-Quran tentang lingkungan dan tanggung jawab manusia. *Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, 16(2), 201–225. <https://doi.org/10.22515/jsah.v16i2.3456>
- Nurhayati, E., & Sari, R. P. (2021). Dampak pernikahan dini terhadap kesejahteraan perempuan di daerah pedesaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Perempuan dan Keluarga*, 8(2), 55–72. <https://doi.org/10.18196/jpk.v8i2.6789>
- Rahman, A., Puspitasari, N., & Wahyuni, T. (2020). Child marriage and its impact on reproductive health in rural Indonesia. *Asian Journal of Public Health*, 18(4), 312–328. <https://doi.org/10.18332/ajph/126289>
- Ruslan, I. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Jurnal Religi dan Kebudayaan*, 14(1), 1–22. <https://doi.org/10.24260/jrk.v14i1.1234>

- Syarifuddin, A., & Hamid, A. (2022). Ekoteologi dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 88–107. <https://doi.org/10.21274/jdki.v9i1.7890>
- Yunus, F., & Hidayat, M. (2023). Pendekatan ekoteologi dalam program pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.2023>
- Zubair, M. F., & Sholeh, M. A. (2022). Community-based approaches to preventing child marriage in Islamic societies. *Journal of Social and Religious Studies*, 10(3), 200–218. <https://doi.org/10.35316/jsrs.2022.v10n3.a5>